

# MEMUJI DENGAN NYANYIAN DALAM IBADAH JEMAAT

Rohani Siahaan, M. Div.

## PENDAHULUAN

Apa yang kita lakukan pada waktu kita memuji dalam ibadah? Ketika pemimpin pujian mengajak kita dengan akrab : “Mari kita memuji Tuhan dengan menyanyi dari nomor .....” bagaimana kita memuji?

Di dalam Alkitab banyak kutipan yang maknanya memerintahkan kita untuk memuji Tuhan, bagaimana caranya supaya kita berhasil memenuhi perintah tersebut? Persiapan apa yang harus dilakukan? Apakah suara saja tidak cukup?

Hal memuji dengan nyanyian rupanya perlu dimaknai secara benar dan tepat karena dalam ibadah, nyanyian dan pujian berperan membawa kita memasuki hadirat Tuhan.

## PEMAHAMAN MEMUJI DENGAN NYANYIAN

Kata “memuji” berarti mengungkapkan perasaan kagum terhadap “seseorang” atau kepada “sesuatu” dengan hangat dan penuh kasih sayang. Lebih jelas lagi, dalam sebuah kamus Inggris – Indonesia,<sup>1</sup> sinonim yang lebih spesifik lagi untuk kata memuji dengan nyanyian diartikan sebagai berikut:

1. Mengelu-elukan (*acclaim*) = memuji dan menyambut dengan nyanyian yang bersemangat disertai tepuk tangan yang riuh. (Maz. 47:1)
2. Menghargai (*commend*) = memuji dengan nyanyian yang dipersembahkan dengan segenap hati yang layak, terampil, cakap, dan menarik, disertai rasa syukur oleh karena kemurahan dan penyertaan Allah Tri Tunggal dari sehari ke sehari (Maz. 138:1)
3. Menyanjung (*extol*) = memuji dengan nyanyian yang megah, semarak dan suara yang bergema dengan gaya yang menakjubkan; atau ekstrimnya bisa dikatakan “berlebih-lebihan” (Maz. 30)
4. Memuji serta menyanjung (*laud*) = memuji dengan nyanyian sebagai penghargaan dan penghormatan yang sangat tinggi. (Rom.15:11)

Lebih jelas lagi, Roger W. Hicks dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Everyone Has Some Gift of Music”<sup>2</sup> mengatakan: menyanjung Tuhan sebagai penghargaan dan penghormatan dapat diaplikasikan dalam bentuk doa-doa, tanggapan atau respons, dan pembacaan Firman secara *unisono* atau satu suara, karena cara ini dianggap sama dengan berkhotbah. Bahkan dikatakan, dengan cara diam (Maz.46:11) pun digolongkan ke dalam sifat memuji dan menyanjung,<sup>3</sup> oleh karena itu, baik dengan bersuara atau tanpa bersuara pun, keduanya digunakan di dalam ibadah gereja.

Yang penting diperhatikan ialah, sebagai alat pelayanan jemaat, baik secara teori maupun secara praktik teologis, memuji dengan nyanyian harus memiliki aspek kembar<sup>4</sup> Artinya, di satu sisi sebagai wahana pemberitaan Firman, memuji dengan nyanyian adalah *jawaban* yang bermakna pengakuan (aklamasi) atas karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. Sedangkan pada sisi lain, sebagai alat yang diberikan kepada jemaat untuk mengaminkan pemberitaan Firman, memuji dengan nyanyian adalah *kesaksian* (proklamasi) yang bermakna pemberitaan atas perbuatan-perbuatan Allah dalam karya penyelamatan tersebut.

Memang menyanyi atau pun nyanyian hanyalah salah satu dari aspek aklamasi dan proklamasi dalam ibadah; karena pengakuan kita terhadap Tuhan juga terungkap dalam Doa, Pelayanan Firman, Sakramen, dan dalam seluruh dedikasi hidup kita sehari-hari (Rom. 12:1-2). Selain itu kita tidak hanya memaklumkan kerajaan Allah kepada dunia dengan lagu-lagu atau nyanyian saja, tetapi dengan cara yang missioner : dengan mulut dan tangan, dengan kata-kata dan tindakan-tindakan.<sup>5</sup> Nyanyian kita mengiringi semua itu sebagai ekspresi hati yang menerangkan kesungguhan kita, baik dalam aklamasi kepada Allah (Maz.98:1; 105:2) maupun dalam proklamasi kepada dunia (Maz. 9:12; Kis. 2:11). Dengan pemahaman ini jelaslah kepada kita, bahwa memuji dengan nyanyian dalam ibadah gereja memiliki fungsi dan peran yang sangat mendasar untuk :

1. Memuliakan Tuhan
2. Melayani Allah dan sesama
3. Memimpin, mengarahkan, membimbing kepada firman Tuhan
4. Mengembangkan relasi pribadi dengan Tuhan
5. Membangun persekutuan jemaat di dalam damai, kasih, dan sukacita
6. Mengajar, menegur, menasehati, dan menguatkan iman
7. Mengajak dan saling menghibur – bahkan menghibur diri sendiri

Karena memuji dengan nyanyian dalam ibadah merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi jemaat secara langsung, maka penting untuk mengetahui bagaimanakah sikap yang benar dan tepat memuji dengan nyanyian saat ibadah berlangsung. John Wesley seorang rohaniawan yang bermitra dalam pelayanan bersama saudaranya yang musisi, Charles Wesley, memberikan petunjuk bagi jemaat bagaimana sikap yang harus ditunjukkan atau dilakukan pada waktu memuji dengan nyanyian,<sup>6</sup> yaitu :

- Menyanyi semua bersama jemaat : *jangan membiarkan kelemahan dan kelesuan menguasai diri*
- Menyanyi dengan semangat dan berani : *jangan seolah-olah hampir tidur. Angkatlah suara dengan tidak usah malu*
- Menyanyi dengan sopan : *jangan berteriak seolah “caper” cari perhatian tetapi satukanlah suara dengan suara jemaat lainnya - unisono*
- Menyanyi pada temponya : *jangan mendahului atau mengekor – hindarilah kemalasan*
- Menyanyi secara rohani : *Tuhan yang utama bukan manusia – memersembahkan yang terbaik kepada Allah.*

Dengan ke-lima sikap di atas, *Yonathan Edwards*<sup>7</sup> memberi rumusan yang sangat tegas tentang memuji dengan nyanyian, demikian: *“Allah memerintahkan bahwa semua harus menyanyi. Karena menyanyi adalah memuji dan memuliakan Tuhan dengan nyanyian, maka kegiatan menyanyi tidak dapat dilakukan tanpa belajar lebih dulu, harus ada persiapan untuk mendapatkan hasil yang baik. Mereka yang lalai untuk belajar, mereka hidup dalam dosa, karena telah mengabaikan apa yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam salah satu unsur penting dari penyembahan kepada Tuhan”*

Menyanyi atau pun memuji dengan nyanyian bagi jemaat Tuhan, bukan hanya sekedar tradisi atau budaya yang diwariskan tanpa makna, dan bukan pula hanya sekedar *trend* atau “cara hidup” yang diadopsi dari umat Israel<sup>8</sup> masa Perjanjian Lama, tetapi lebih jauh dan mendasar, memuji dengan nyanyian sudah menjadi ciri khas seorang umat kristiani<sup>9</sup> di mana kita dapat melihat kehidupan yang ditandai dengan :

- a) hati yang penuh nyanyian dan ungkapan syukur.
- b) sungguh-sungguh berdedikasi dan memusatkan dirinya kepada Allah.
- c) pujian dan pengucapan syukur tetap dikumandangkan dalam hatinya dan bergema dari bibirnya.
- d) senantiasa mencari kemuliaan Allah, Ketuhanan Kristus, penyembahan serta pujian akan Pencipta dan Penebusnya sebagai cara hidup yang wajar (Maz. 116:13,14,17,19).

**PENTING UNTUK MENGENAL DAN MENGETAHUI BENTUK ATAU JENIS NYANYIAN**

Sebagaimana ditegaskan di muka, baik dalam ibadah gereja atau pun ibadah khusus lainnya, memuji dengan nyanyian harus dipersiapkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, adalah hal yang baik jika kita mengenal bentuk dan jenis nyanyian yang digunakan dalam sebuah ibadah. Nyanyian yang tepat pada ibadah yang tepat akan jauh lebih baik dari pada “tiba masa tiba akal” Tetapkan nyanyian sesuai dengan tema maupun maksud dan tujuan ibadah. Pilihan nyanyian yang salah akan menimbulkan suasana ibadah yang jauh dari hikmah atau khusyuk, bahkan kurang nyaman dan akan terasa hambar tanpa kesan.

Bahwa semua nyanyian adalah puji-pujian, benar! Tetapi puji-pujian ini masih dibagi menurut jenis dan tema lagu, misalnya : doa, ungkapan syukur, permohonan, pengakuan dosa, pertobatan, pengampunan, penghiburan; natal, paskah, tahun baru, minggu sengsara, dan sebagainya.

Secara umum, baik gereja-gereja yang bercorak konservatif dan ibadahnya masih *liturgical*, maupun gereja-gereja Injili yang ibadahnya non liturgi atau *kontemporer*, sifat, jenis dan bentuk nyanyian yang lazim digunakan<sup>10</sup> dalam ibadah terdiri dari :

a) Nyanyian Pembukaan

Nyanyian pembukaan biasanya dinyanyikan seluruh jemaat sambil berdiri. Pada nyanyian pembukaan sikap hormat seolah-olah “siap siaga” menyambut kehadiran TUHAN di tengah-tengah jemaat harus tampak dan terasa. Nyanyian pembukaan, selain berperan mengiringi prosesi atau perarakan pelayan firman dan majelis bertugas menuju altar dan atau mimbar, nyanyian pembukaan berfungsi mengantar jemaat masuk ke dalam suasana penyembahan yang *religi* dan *sacral*. Sifat atau karakter lagu adalah meriah, agung, tempo sedang – tidak lambat tidak cepat – durasi nyanyian dapat disesuaikan dengan waktu pelayan firman dan majelis bertugas tiba di tempat masing-masing. Nyanyian pembukaan dapat dinyanyikan secara *alternatim*, menyanyi dengan cara bergantian antar kelompok, lebih baik lagi jika diawali oleh kantoria<sup>11</sup> lalu seluruh jemaat kemudian kelompok paduan suara dan seterusnya sesuai dengan persiapan tim ibadah.

b) Nyanyian sesudah Doa Pembukaan

Dinyanyikan oleh seluruh jemaat sebagai puji-pujian, dipilih dari nyanyian himne atau puji-pujian, mazmur, atau dari nyanyian rohani; biasanya hanya nyanyian pendek dan dinyanyikan hanya satu atau dua bait saja tetapi bisa juga merupakan bait berikut dari nyanyian pembukaan.

c) Nyanyian “Tuhan Kasihani Kami” / *Kirye Eleison*

Nyanyian “Tuhan Kasihani Kami” sesungguhnya sebuah *doa yang dinyanyikan* oleh seluruh jemaat untuk memohon pengampunan. “Tuhan kasihani kami” atau “*Kirye Eleison*” doa pengakuan dosa sebagai akta jemaat dan absolusi (pemberitaan anugerah). Nyanyian pengakuan dosa ini untuk gereja-gereja tertentu nomor nyanyian sesuai dengan tema minggu berjalan, jadi sudah semacam doxology

d) Nyanyian setelah Berita Pengampunan Dosa

Nyanyian ini biasanya disesuaikan dengan tema ibadah pada hari minggu. Sifat dan bentuk lagunya disesuaikan dengan suasana bersyukur, bersukacita, musik atau lagunya cenderung *tenang* dan *hening*, syair lagu biasanya mempengaruhi tempo dan dinamika.

e) Nyanyian “Kemuliaan” / *Gloria*

Nyanyian Kemuliaan dinyanyikan untuk merespon Amanat Hidup Baru setelah pemberitaan pengampunan dosa. Inti dan makna nyanyian yang bersumber dari nyanyian para malaikat (Luk.2:14) ini adalah kidung pujian kepada Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

f) Nyanyian setelah khotbah

Sebagai nyanyian pujian jemaat, fungsinya untuk merespon firman yang baru diberitakan (aklamasi). Nyanyian di sini dipilih dan disesuaikan dengan firman Tuhan yang baru disabdakan, baik bentuk dan isi lagu, bait lagu yang akan dinyanyikan pun ditetapkan sesuai relevansinya.<sup>12</sup>

#### g) Nyanyian Persembahan Syukur

Nyanyian persembahan syukur dinyanyikan oleh seluruh jemaat. Cara menyanyikan lagu persembahan ini dapat diatur menurut keperluannya. Jika berbait banyak atau jemaat yang hadir cukup banyak, maka divariasikan dengan cara bergantian antara jemaat dengan paduan suara, dengan kantoria, atau bergilir-ganti antar jemaat, sesuai dengan kebutuhan dan teknik pemberian persembahan di gereja masing-masing. Jenis nyanyian persembahan syukur biasanya lebih *ringan*, *meriah*, berbait banyak, dan dapat menggunakan beat dalam iringannya. Nyanyian persembahan syukur berperan untuk mengajak dan menggerakkan hati umat atau jemaat untuk memberi dan menyadari pemberian itu sebagai ungkapan syukur kepada sang Khalik. Melalui nyanyian persembahan syukur pula jemaat berpartisipasi secara langsung dalam melayani ibadah dan melayani Tuhan.

#### h) Nyanyian Pengutusan

Nyanyian pengutusan adalah nyanyian penutup seluruh rangkaian ibadah. Nyanyian penutup bermakna memberi *gairah dan semangat* yang disertai *keyakinan dan pengharapan*. Nyanyian penutup menghantar jemaat memasuki dunia 'perutusan' untuk memberitakan damai sejahtera dan kebaikan Tuhan.

Selain dari nyanyian-nyanyian yang diuraikan di atas, pada ibadah beberapa gereja tertentu ada juga yang masih memakai nyanyian *Mazmur* dan *Nyanyian Rohani*. Kemudian nyanyian sambutan berupa *Mazmur*, *Haleluya* dan *Doxologi*. Ketiganya merupakan doa yang dinyanyikan jemaat, sifatnya tetap karena sudah menjadi bagian dari unsur liturgi ibadah yang sedang berlangsung. Sikap pada saat menyanyikan ketiga lagu tersebut haruslah dengan sikap *penyerahan diri* dan *siap* untuk taat dan setia dalam mengiring dan memuliakan Tuhan.

### KESIMPULAN

Dari banyak hal yang diuraikan tentang memuji dengan nyanyian dalam ibadah, maka *aklamasi* dan *proklamasi* merupakan pokok utama yang harus terkandung dalam setiap nyanyian jemaat. Keduanya tidak dapat dipisahkan atau dikesampingkan, karena dari kedua pokok tersebut alamat nyanyian menjadi jelas, bukan diri kita sendiri atau orang-orang yang terlibat dalam pelayanan nyanyian, melainkan Allah dan dunia sebagai kerajaan-Nya. Demikian juga isi nyanyian, bukan perasaan hati kita, melainkan kekudusan dan pengasihannya Allah serta perbuatan-Nya yang besar terhadap dunia ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, perlu memerhatikan lagu atau nyanyian yang mana hendak digunakan; jenis, bentuk, dan gaya menyanyikannya, semua harus dipersiapkan. Barangkali salah satu – bahkan semua – dari keempat cara yang sudah diuraikan di muka, dapat menjadi pilihan, tetapi harus tetap disadari bahwa setiap gereja sudah mempunyai 'aturan main' dalam menata ibadah masing-masing terutama dalam penggunaan nyanyian dan cara menyanyikannya.

Akhirnya, karena memuji dengan nyanyian adalah bagian dari sebuah rangkaian ibadah dan menjadi sarana kita masuk ke dalam penyembahan kepada Kristus, marilah memberikan yang terbaik sebab pekerjaan Allah yang dilakukan menurut cara dan rencana Allah selalu disertai dengan berkat Allah di atasnya.

Selamat memuji dengan nyanyian.

### Kepustakaan

Abineno, J.L.Ch. 1986. Gereja dan Ibadah Gereja. Jakarta BPK Gunung Mulia  
Handol, John ML. 2002. Nyanyian Lucifer. *Ikhwal Penciptaan & Pengaruh Musik*

*Terhadap Kerohanian, Kesehatan dan Kejiwaan*. Yogyakarta: Andi.  
 Hicks, Roger W. 1977. *The Alliance. Everyone Has Some Gift of Music*  
 Hustad, Donald P. 1981. *JUBILATE Church Music in the Evangelical Tradition*. Hope  
 Publishing Company, Carol Stream, Illinois.  
 LLB 1983. *Pengetahuan Dasar Musik Gereja*. Bandung  
 Martasudjita E. Pr-Kristanto, J.Pr. 2000. *Musik&Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius  
 Salim, Peter 1993. *Advanced English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press  
 STTJ : *Diktat Musik Gereja dari Masa ke Masa*. Ujungpandang  
 \_\_\_\_\_ *Diktat Dasar Musik Gereja*. Ujungpandang

**(Footnotes)**

<sup>1</sup> Salim Peter,

*Advanced English-Indonesian Dictionary*

. Jakarta: Modern English Press, 1993 (hal. 6,170, 293, 472)

<sup>2</sup> *The Alliance* (1977 : 9)

<sup>3</sup> Bagi gereja-gereja tertentu, membaca dengan satu suara saja dan dibawakan secara responsif disertai suasana yang hening

– berdiam diri layaknya meditasi

– adalah bagian dari liturgi ibadah yang rutin setiap minggu, tepuk tangan atau bersorak sorai dianggap bukan ibadah liturgikal.

<sup>4</sup> Abineno (1986 : 92) tentang nyanyian gereja dengan aspek kembar terdapat dalam beberapa tulisannya.

<sup>5</sup> John Handol ML (2002 : 78-84)

<sup>6</sup> *Perkembangan Musik Gereja dari Masa ke Masa* (Diktat STTJ: 92)

<sup>7</sup> Pengkhotbah kelahiran Inggris, penganut Calvinis yang menyukai dan menggunakan nyanyian Wesley bersaudara yang Injili dan penuh semangat, jika ia memimpin kebaktian kebangunan rohani pada masa kemunculan KKR-KKR di Amerika abad 18. (Donald P.Hustad, 1981: 126, 148)

<sup>8</sup> Ciri khas ini menunjukkan cara hidup umat Israel pada masa Perjanjian Lama; Musik senantiasa memperlihatkan hubungan rohani umat Israel dengan Allah, bunyi musik selalu berkaitan dengan kesadaran mereka akan kehadiran Allah. Kapan saja musik tidak ada dalam pelayanan mereka, itu menandakan mereka mengalami satu masa penghukuman dan kemerosotan rohani. (Diktat STTJ: 11)

<sup>9</sup> LLB (1983:1)

<sup>10</sup> Martasudjita, E - Kristanto, J ( 2000 : 24-41)

<sup>11</sup> Asal kata

'cantor

<sup>12</sup> (Latin) = penyanyi; Cantoria atau Kantoria (Indonesia) = penyanyi-penyanyi, yaitu kelompok penyanyi yang bertugas memandu jemaat bernyanyi dalam ibadah, lazimnya satu setengah hingga dua persen dari jumlah jemaat yang hadir dalam sebuah kebaktian.

<sup>12</sup> Nyanyian yang tersedia dalam buku-buku nyanyian seperti *Kemenangan Iman*, *Kidung Jemaat*, *Mazmur* dan seterusnya, sering memiliki bait yang banyak; tetapi dalam penggunaannya tidak harus semua dinyanyikan dan harus berurutan pula. Pengalaman penulis dalam melayani nyanyian bersama beberapa hamba Tuhan ditambah dengan pernyataan para tokoh musik gereja dalam beberapa buku, bait-bait nyanyian dapat dipilih sesuai peruntukan dan relevansinya dengan Firman.